

BAB III
KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWIH DAN
KI HAJAR DEWANTARA

A. BIOGRAFI IBNU MISKAWIH

1. Riwayat Hidup Ibnu Miskawih

Miskawih adalah filosof muslim yang yang memuasakan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya ia pun seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia dan India, disamping filsafat Yunani begitu luas.¹

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Khasim Ahmad bin Ya'kub bin Miskawih. Sebutan namanya yang lebih masyhur adalah Miskawih atau Ibnu Miskawih. Nama itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan Nabi dan kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah jika orang mengatakan bahwa Miskawih tergolong penganut aliran Syi'ah. Gelar lain juga sering disebutkan, yaitu Al-Khazim, yang berarti bendaharawan, disebabkan pada masa kekuasaan Adhud Al-Daulah dari Bani Buwaih ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan.²

¹ A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 166.

² M. Lutfi Jum'ah, *Tarikh Falasyifa Al-Islam*, (Mesir, 1927), hlm 304-305

Miskawih dilahirkan di Rey (Taheran). Mengenai tahun kelahirannya, para penulis menyebutkan berbeda-beda. M.M. Syarif menyebutkan tahun 320 H/932 M. Margoliouth menyebutkan tahun 330 H/932 M. Abdul Aziz menyebutkan tahun 325 H. Sedangkan wafatnya (semua sepakat) pada 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M.

Dilihat dari tahun lahir wafatnya, Miskawih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada dibawah pengaruh Bani Buwaih yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaih yang mulai berpengaruh sejak Khalifah Al-Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri (Amir Al-Umarah) dengan gelar Mu'iz Al-Daulah pada 945 M. Ayahnya Abu Suja' Buwaih, adalah pemimpin suku yang amat gemar berperang, dan kebanyakan pengikutnya berasal dari daerah pegunungan dailan di Persia, di daerah pegunungan pantai selatan laut Waswain yang merupakan pendukung keluarga Saman.

2. Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawih

Riwayat pendidikan Miskawih tidak diketahui dengan jelas. Miskawih tidak menulis autobiografinya, dan para penulis riwayatnya tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun demikian dapat diduga bahwa Miskawih tidak berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya. Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman Abbasiyah bahwa pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (Nahwu) dan 'Arudh (ilmu membaca

dan membaca syair). Mata pelajaran tersebut diberikan disurau-surau: di kalangan keluarga yang berada dimana guru didatangkan. Setelah ilmu-ilmu dasar disampaikan, kemudian anak-anak diberikan pelajaran ilmu Fiqh, Hadist, Sejarah (khususnya sejarah Arab, Parsi dan India) dan Matematika. Kecuali itu diberikan pula macam-macam ilmu praktis seperti: musik, bermain catur dan furusiah (semacam ilmu kemiliteran).³

Diduga Miskawih pun mengalami pendidikan semacam itu pada masa mudanya, meskipun menurut dugaan juga Miskawih tidak mengikuti pelajaran privat, karena ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru, terutama untuk pelajaran-pelajaran lanjutan yang biayanya mahal. Perkembangan ilmu Miskawih terutama sekali diperoleh dengan jalan banyak membaca buku, terutama disaat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu Al-Amid, menteri Rukn Al-Daulah, juga akhirnya memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan Adhud Al-Daulah.

Pengetahuan Miskawih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Hingga saat ini nama Miskawih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosof. Sebagai filosof, Miskawih memperoleh sebutan *Bapak Etika Islam*, karena Miskawih-lah yang mula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika.

3. Karya-karya Ibnu Miskawih

³ A. Mustofa, *Op.,Cit*, hlm. 168

Adapun karya-karya Miskawih yang dapat terekam oleh para penulis (sejarahwan) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kitab *Al-Fauz Al-Ashgar*
- b. Kitab *Al-Fauz Al-Akbar*
- c. Kitab *Tabarat Al-Nafs*
- d. Kitab *Tahdzib Al-Akhlak wa Tathir Al-Araq*
- e. Kitab *Tartib As-Sa'adat*
- f. Kitab *Tajarib Al-Umam*
- g. Kitab *Al-Jami'*
- h. Kitab *Al-Adawiyah*
- i. Kitab *Al-Asyribah*
- j. Kitab *Al-Mustaudi*
- k. Kitab *Maqalat fi Al-Nafsi wa Al-Aql*
- l. Kitab *Jawizan Khard*

4. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawih

- a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam buku *Tahdzib al-Akhlak* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Seperti ketika membahas masalah akhlak, ia mengatakan :

“Dalam buku *Book on Ethics* dan *Book of Categories*, Aristoteles mengatakan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan, walaupun belum pasti. Dia beranggapan nasihat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang, sebagian tanggap dan segera menerima, sebagian juga tanggap, tapi tidak segera menerimanya”.⁴

Namun, dari sekian tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak dengan pendekatan ilmu kejiwaan. Mengenai hal tersebut M. Natsir dalam bukunya *Capita Selecta* mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih adalah cendekiawan muslim pertama yang membahas wacana akhlak dan pendidikan akhlak dengan pendekatan ilmu jiwa. Pemikiran Ibnu Miskawih katanya tidak jauh berbeda dengan ahli psikologi modern seperti Sigmund Freud.⁵ Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya; *Tahzib al-Akhlaq* (tentang moralitas), *Thaharah al-Hubs* (penyucian jiwa), *al-fauz al-akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *kitab al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan lain sebagainya.⁶

Disamping itu, pemikiran Ibnu Miskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Razi, dan lainnya. Oleh karenanya banyak para ahli menggolongkan corak

⁴ Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj helmi hidayat, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 58

⁵ M. Natsir, *Capita Selecta* , (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 23.

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 6.

pemikiran Ibnu Miskawaih ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.⁷ Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah :

الخلق حال للنفس داعية لذا الى افعالها من غير فكر ولا روية⁸

“*Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Menurutnya, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan.⁹ Jadi, sepertinya Ibnu Miskawaih menganggap bahwa manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk melakukan kebaikan.

Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik. Lebih jelasnya dalam *Tahdzib* ia mengatakan :

⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009), hlm. 143.

⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut : Darul al-Kutub alIlmiah, 1985), hlm. 25.

⁹ *Ibid*, hlm. 8-9.

صناعة الأخلاق التي تعنى بتجويد أفعال الإنسان بحسب ما

هو إنسان فيتبين مما أقول

“Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik (sebagaimana yang akan saya sampaikan)”.¹⁰

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawih mengatakan:

Pembinaan akhlak bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela, dan tentunya orang yang ada dalam derajat tercela dikutuk Allah Swt dan akan merasakan azab neraka yang pedih¹¹

terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna¹².

Yang patut digaris bawahi dari tujuan pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 30.

¹¹ Helmi Hidayat, *Op., Cit.*, hlm. 60

¹² Ibnu Miskawih, *Op., Cit.*, hlm. 30-31.

Dengan alasan tersebut maka Ahmad Abd. Al-Hamid As-Syair dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab *al-sa'adah* dibidang akhlak. Makna *alsa'adah* sebagaimana dinyatakan oleh M. Abdul Haq Ansari tidak bisa dicari sinonimnya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*.

Menurutnya, *as-sa'adah* merupakan konsep yang komprehensif. Di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beauty*).¹³

Karakter yang baik adalah lawan dari karakter yang buruk. Menurut para filosof, keutamaan dan kebaikan manusia terbagi dalam 4 bagian, yaitu *bersikap arif, sederhana, berani, dan adil*. Keempat bagian kebaikan tersebut lahir dari kemampuan mengontrol tiga bagian jiwa. Kebalikan dari keempat keutamaan tersebut dimana merupakan karakter yang buruk, yaitu *bodoh, rakus, pengecut, dan lalim*¹⁴. Keempat kebaikan itu hanya akan terpuji apabila dirasakan atau sampai kepada orang lain. Jika hanya dimiliki oleh seseorang dan hanya digunakan untuk dirinya, maka tidak layak disebut sebagai orang yang baik akhlaknya, dan namanya pun akan berubah. Murah

¹³ Halimatus Sa'adah, *Konsep Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tadris Vol. 6 No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh Universitas Islam Madura. hlm, 267

¹⁴ Helmi Hidayat, *Op., Cit*, hlm. 44-45

hati kalau tidak dirasakan oleh yang lain disebut boros, berani akan berubah menjadi angkuh.

Menurut Ibnu Miskawaih, kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berfikir dan mengetahui.¹⁵ Manusia yang arif adalah manusia yang mampu membedakan mana yang baik dan boleh dilakukan, dan mana yang buruk, dan tidak boleh dilakukan. Bagian-bagian kearifan adalah pandai, cepat ingat, berfikir, cepat memahami, dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah. Kesederhanaan adalah keutamaan dari hawa nafsu. Sehingga orang yang sederhana adalah orang yang mampu mengontrol bagian jiwa yang berhubungan dengan nafsu. Kesederhanaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsunya, dan dia terbebas dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya. Bagian kesederhanaan adalah malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, puas, loyal, disiplin diri, optimis, lembut, anggun berwibawa, dan *wara*”.

Bagian dari adil adalah bersahabat, bersemangat, sosial, silaturahmi, memberi imbalan sesuai pekerjaan, bersikap baik dalam kerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki, berpenampilan lembut, berwibawa di segala bidang, menjauhkan diri dari bermusuhan, tidak menceritakan hal yang tak layak, menjauhkan diri dari kata-kata buruk dan lain sebagainya.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, hlm. 45

¹⁶ *ibid*, hlm. 20.

Seseorang tak bisa dianggap adil kalau dia belum memuliakan istrinya, sanak famili dan istrinya, atau bahkan orang-orang yang mengenal secara mendalam perihal istrinya itu. orang yang paling baik adalah orangmelaksanakan apa yang terbaik bagi keluarganya. sudah bisa menyelaraskan seluruh fakultas/bagian jiwa, perilaku, dan kondisi dirinya sedemikian rupa, sehingga yang satu tidak melebihi yang lainnya. Penyelarasannya serupa ini juga dilakukannya dalam transaksi dan kehormatan, dan dilakukannya demi keutamaan keadilan itu sendiri, bukan dengan maksud yang terselubung.¹⁷

Kebajikan adalah keutamaan dari jiwa amarah. Kebajikan merupakan titik tengah antara dua kehinaan yaitu pengecut dan sembrono. Pengecut adalah takut terhadap apa yang semestinya tidak ditakuti. Sedang sembrono adalah berani dalam hal yang tidak semestinya dia berani. Adil adalah titik tengah antara berbuat *dhalim* dan didhalimi. Orang disebut *dhalim* apabila ia memperoleh hartanya dari sumber yang salah dan dengan cara yang salah. Orang didhalimi kalau dia tunduk dan memberikan respon pada orang yang salah serta dengan cara yang salah¹⁸. Semua yang dijelaskan diatas adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

c. Materi pendidikan Akhlak

¹⁷ *ibid*, hlm. 21.

¹⁸ *ibid*, hlm. 18.

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibnu Miskawih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Oleh karenanya sebagaimana terbaca dalam *Tahdzib al-Akhlak*, peserta didik terutama anak-anak perlu dibekali pendidikan akhlak, seperti akhlak ketika makan-minum, tidur, berpakaian, ada pula materi tentang manfaat mendidik anak dan sebagainya.¹⁹

Adapun pembahasan ruang lingkup akhlak yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran akhlak, dimana nantinya orang tua atau seorang guru mampu menanamkan atau mengajarkan materi ini pada anak atau peserta didiknya dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu ;

1. Akhlak kepada Allah

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: *pertama*, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah swt. *Kedua*, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar tentang keesaan Allah swt, memuji dan selalu mengagungkannya, merenungi dan

¹⁹ *Ibid* , hlm. 76-80

mensyukuri segala karunia-Nya, dan selalu memperdalam dalam pengetahuan ini sehingga akan muncul rasa *tawadlu*” kepada-Nya. *Ketiga*, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial, seperti saat bermuamalah dan sebagainya.²⁰

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Miskawih memaparkan bahwa berakhlak baik dengan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.

ينبغي لحافظ الصحة على نفسو ان يلفظ نظره فى كل ما

يعمل ويدبر²¹

Setiap manusia berkewajiban menjaga kesehatan diri baik jasmani maupun rohani, dan menyembuhkannya ketika sakit. Karena dengan kesehatan itu maka dapat merasakan karunia Allah yang diberikan dalam diri. Kemudian dengan itu pula, maka jiwa yang baik akan suka mencari kebajikan dan ingin memilikinya, rindu pada ilmuilmu pengetahuan yang hakiki.

²⁰ Ibnu Miskawih, *Op.,Cit*, hlm. 102

²¹ *ibid*, hlm.154

3. Akhlak kepada sesama manusia

Ibnu Miskawaih mengatakan:

ويكرم الناس بعضهم بعضا كرامة أخوية²²

Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan, dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya. Disinilah gunanya rasa cinta dan persahabatan, masyarakat ketika rukun satu sama lain, saling gotong royong dan sebagainya akan tercipta ketentraman dalam hidup. Tidak ada kekerasan baik antar umat beragama maupun antar suku. Agama Islam sudah banyak memberikan contoh perbuatan yang indah jika dilakukan secara bersama-sama. Agama Islam menganjurkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk sholat berjamaah. Itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu sama lain, sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan.

d. Metode Pendidikan Akhlak

Definisi metode yang digunakan dalam topik ini identik dengan cara, karena fungsinya sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan, dan cara yang harus dilakukan. Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, di antaranya adalah :²³

²² *ibid*, hlm. 123

²³ Penjelasan tentang hal ini dapat dilihat di tulisan, Moh. Sullah, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh. Naquib Al-Attas dengan Ibnu Miskawaih*, tugas skripsi UIN Malik Ibrahim Malang, thn 2010. hlm. 133.

1. Metode Alami

Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan karakter atau moral, dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.²⁴ Terlihat ketika setelah seorang anak lahir, dia mampu mereguk air susu dari sumbernya (ASI), diajari hanya diarahkan. Kemudian seiring dengan perkembangannya ia memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara. Seiring berkembangnya juga fakultas lain terbentuk, seperti fakultas amarah yang dengan fakultas ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya.

2. Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subjek-didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata.

²⁴ Helmi Hidayat, *Op., Cit*, hlm. 60.

Dalam *Tahdzib*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan akhlak adalah tiga bagian dari jiwa, yaitu: Fakultas berpikir disebut fakultas Raja, sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah otak. Fakultas nafsu syahwiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakan adalah hati. Adapun fakultas amarah disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang digunakan disebut jantung.²⁵

Terkait hal tersebut agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak. Agama menjadi pembatas atau pengingat ketika tiga fakultas tersebut berjalan tidak dengan semestinya. Maka, bimbingan atau arahan dari orang tua untuk menunjukkan batasan-batasan itu sangat diperlukan.

3. Metode Pembiasaan

Menurut Ibnu Miskawaih untuk mengubah akhlak peserta didik menjadi baik maka dalam pendidikannya diperlukan metode yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan, dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti salat, puasa, dan latihan-latihan yang lainnya.²⁶

²⁵ *ibid*, hlm. 44

²⁶ *Ibid*, hlm. 61

Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan; baik orang tuanya, guru-gurunya, ataupun siapapun yang layak dijadikan figur.

Kalau dilihat metode ini banyak diterapkan di lingkungan pesantren, pendidikan berbasis asrama, dan atau di rumah oleh orang tua anak. Sebagai contoh, di lingkungan pesantren santri dibiasakan salat berjamaah, untuk berbahasa Inggris dan Arab misalnya, untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan untuk disiplin dalam urusan waktu, serta pelbagai aturan lainnya. Bagi yang tidak mematuhi akan dikenakan sanksi yang bisa berupa pukulan ringan, diarak, mendapat tugas, dan lain sebagainya. Pertama aturan tersebut ditaati dengan berat hati, tetapi dalam waktu yang lama akan menjadi kebiasaan, dan dianggap sebagai hal yang seharusnya. Bahkan kadang setelah lulus para santri ini merindukan kondisi yang demikian.

4. Metode hukuman, hardikan dan pukulan ringan

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini akan membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.

Terkait hal ini ada hadis nabi yang masyhur diketahui dikalangan umat Islam yaitu hadis tentang pendidikan anak terkait pelaksanaan salat:

Salah satu kekurangan penggunaan hukuman yang kejam atau berlangsung lama (misalnya, tidak boleh istirahat selama seminggu, atau dipukul) ialah bahwa hal itu dapat menciptakan kebencian dalam diri peserta didik dan sikap menyimpang.²⁷ Karenanya metode ini adalah jalan terakhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman.²⁸

B. BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA

1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara yang nama aslinya adalah Suwardi Suryaningrat dilahirkan 2 Mei 1889, bertepatan dengan 1303 H. Di Yogyakarta, dan wafat pada 26 April 1959 bertepatan dengan 1376 H. (berusia 70 tahun).²⁹ Dilihat dari segi leluhurnya ia adalah putra dari Suryaningrat, putra paku alam III, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama

²⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek, Jilid 2*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 167.

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia,1997), hlm. 103-105.

²⁹ Abudin nata, tokoh-tokoh, Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 128

lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.³⁰ sebagai seorang keluarga ningrat, ia termasuk yang memperoleh keuntungan dalam mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan dasarnya ia peroleh dari sekolah rendah belanda (Europeesche Lgere School). Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah guru (Kweek School), tetapi belum sempat menyelesaikannya ia pindah ke STOVIA. Namun di sekolah ini ia pun tidak sempat menamatkan pendidikannya, dikarenakan ayahnya mengalami kesulitan ekonomi. Sejak itu, ia memilih terjun dalam bidang jurnalistik, suatu bidang yang kelak menghantarkannya ke dunia pergerakan politik nasional.

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat kemudian berganti nama di usianya yang ke 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Lingkungan hidup pada masa Ki hadjar Dewantara kecil sangat besar pengaruhnya terhadap jiwanya yang sangat peka terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur maupun religius.³¹

Pada tahun 1912, nama Ki Hajar Dewantara dapat dikategorikan sebagai tokoh muda yang mendapat perhatian Cokroaminoto untuk memperkuat barisan Syarekat Islam cabang Bandung. Oleh karena itu, ia diangkat sebagai wakil ketua dan ketua, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai sekretaris. Namun keterlibatannya dalam Syarekat Islam ini

³⁰ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen dan Kebudayaan 1983/1984), hlm. 8-9.

³¹ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS,1989), hlm. 132

terhitung singkat, tidakgenap satu tahun. Hal ini terjadi, karena bersama dengan E.F.E. Dowes Dekker dan Cipto Mangunkusumo, ia diasingkan ke Belanda atas dasar orientasi politik mereka yang cukup radikal. Selain alasan tersebut Ki Hajar Dewantara pun jauh lebih mengaktifkan dirinya pada Indische Partij yang didirikan pada tanggal 6 September 1912. Dengan alasan ini maka Ki Hajar Dewantara tidak memiliki kesempatan untuk menjadi tokoh penting di lingkungan Syarekat Islam.

Sebagai tokoh politik dan pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara tidak hanya terlibat dalam konsep dan pemikiran melainkan juga juga terlihat aktif sebagai pelaku yang berjuang membebaskan bangsa-bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang melalui pendidikan yang diperjuangkannya melalui sistem pendidikan Taman Siswa yang didirikan dan diasuhnya. Dalam posisi yang demikian itu, maka dapat diduga ia memiliki konsep-konsep yang strategis tentang pendidikan di Indonesia. Konsep ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut. Karena jasa yang demikian besar dalam dunia pendidikan nasional, maka hari kelahirannya, tanggal 2 Mei dijadikan sebagai hari Pendidikan Nasional.

2. Karya-karya Ki Hajar Dewantara

- a. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak,

Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.

- b. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain lain.
- c. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
- d. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat : tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.
- e. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian "*De Express*" (Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang).⁵¹ f. Monumen Nasional "Taman Siswa" yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.

- f. Pada Tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.
- g. Mendirikan IP (*Indische Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Douwes Deker dan Cipto Mangunkusumo.
- h. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
- i. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
- j. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
- k. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.

3. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hajar Dewantara

- a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Ki Hajar Dewantara kata akhlak memiliki persamaan dengan kata budi pekerti yang mana kata “budi” berarti pikiran (cipta), perasaan (rasa) dan kemauan (karsa). Sedangkan pekerti berarti tenaga. Budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-

angan sampai terjelma sebagai tenaga.³² Jadi yang dimaksud budi pekerti (akhlak) adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga.

Dengan adanya budi pekerti atau akhlak itu, tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia yang merdeka yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Sementara dalam tulisan lain dasar-dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang arti maksud pendidikan.

Pendidikan merupakan tuntunan didalam hidup, maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodratnya yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³³

Pendidikan akhlak menurut Ki Hajar Dewantara segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang pada anak-anak karena kodrat irodlatnya sendiri.³⁴

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

25. ³² Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian Pertama*, (Yogyakarta: MLTM, 1961), hlm.

³³ *Ibid*, hlm, 20.

³⁴ *Ibid*, hlm. 471.

Tujuan pendidikan itu ialah kesempurnaan hidup lahir batin sebagai satu-satunya untuk mencapai hidup selamat dan bahagia, baik sebagai satu-satunya orang maupun sebagai anggota masyarakat. Didalam pendidikan dan kesusilaan Ki Hajar Dewantara menyebutkan:

“Tujuan pendidikan itu lazimnya disebut orang dengan bertingkat-tingkat, misalnya: supaya anak menjadi pintar, berbakti kepada masyarakat berguna bagi bangsa atau kemanusiaan, demikian sebagainya.”³⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan akhlak bertujuan memberikan macam-macam pendidikan (pengajaran), agar seutuhnya jiwa seseorang bisa terdidik bersama-sama dengan pendidikan jasmaninya. Pengajaran akhlak tidak lain artinya dari pada mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Mengajarkan kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik dan manis, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu yang lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu, bapak dan orang tuan lainnya, demikian seterusnya, itu semua sudah merupakan pengajaran akhlak, sedangkan bagi orang dewasa perlu juga diberikan anjuran untuk melakukan berbagai tingkah laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu syarat pendidikan akhlak

³⁵ *Ibid*, hlm. 472

yang dulu biasa disebut metode *ngreti, ngroso, ngelakoni* (menyadari, menginsafi, melakukan) dapat terpenuhi.³⁶

Itulah maksud dan tujuan pemberian pendidikan akhlak, dihubungkan dengan tingkatan perkembangan jiwa yang ada dalam hidup anak-anak, mulai kecilnya sampai dewasanya.

c. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan merupakan perencanaan yang dihubungkan dengan kegiatan pendidikan (belajar mengajar) untuk mencapai sejumlah tujuan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan karakter disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Sehingga Ki Hajar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, adapun materi pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun)

Segala pengajaran berupa pembiasaan semata-mata yang bersifat global dan spontan atau occasional. Yakni belum

³⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007), hlm. 125

berupa “theori” yang terbagi-bagi menurut jenisnya kebaikan dan keburukan³⁷

2. Taman Muda (umur 9-12 tahun)

Menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, hendaknya diberi pengertian tentang segala tingkah laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.³⁸ Didalam penyampainnya masih menggunakan metode occasional yaitu melalui pembiasaan dan divariasikan dengan metode hakikat dalam artian setiap anjuran atau perintah perlu di jelaskan mengenai maksud dan tujuan pendidikan karakter, yang pokok tujuannya adalah mencapai rasa damai dalam hidup batinnya, baik yang mengenai hidup dirinya sendiri maupun hidup masyarakatnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran ini menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa anak-anak dalam periode hakikat masih juga perlu melakukan pembiasaan seperti dalam periode syariat.

3. Taman Dewasa (umur 14-16 tahun)

Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku

³⁷ Ki Hajar Dewantara, *Op.,Cit*, hlm. 487

³⁸ *Ibid*, hlm. 488

yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.³⁹ Pada periode ini juga, anak telah masuk pada periode “tarekat” yang dapat di wujudkan melalui kegiatan sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan dan sebagainya untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang korban bencana alam dan sebagainya. Dan ketika pendidikan ini dilaksanakan di lingkungan perguruan muda (sekolah menengah atas) maka dapat dilaksanakan melalui pendidikan kesenian dan olahraga. Dan inti dari pengajaran pendidikan pada periode ini adalah semua laku (tidakan) yang disengaja yang memerlukan kekuatan kehendak (usaha) dan kekuatan tenaga (aplikasi).

4. Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20)

Inilah waktunya memasuki periode makrifat yang berarti bahwa mereka ada pada tingkatan kefahaman, yakni biasa melakukan kebaikan, menginsyafi, serta menyadari akan maksud dan tujuannya dan dimana perlu melaksanakan laku-laku yang berat.⁴⁰ Pengajaran tentang karakter yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan luas. Yaitu materi yang berkaitan dengan etik dan hukum kesusilaan. Jadi bukan hanya berkenaan dengan kesusilaan saja melainkan juga

³⁹ *Ibid*, hlm. 488

tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.

Melihat dari materi pendidikan karakter di atas dapat kita dipahami bahwa Ki Hadjar Dewantara menghendaki bahwa dalam penyampaian pendidikan karakter haruslah disesuaikan dengan umur si peserta didik. Tahapan tersebut disesuaikan dengan tingkatan psikologis methodis yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut penulis, dari materi pendidikan karakter di atas merupakan materi pendidikan operasional. Dengan kata lain materi tersebut merupakan cara untuk meninternalisasikan nilai-nilai karakter. Materi yang sesungguhnya masih membutuhkan materi yang bersentuhan langsung dengan peserta didik.

d. Metode pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan telah dikenal beberapa aspek yang penting yang berpengaruh terhadap kesuksesan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, salah satunya adalah aspek metode pengajaran. Hal ini dikarenakan metode pengajaran terkait dengan proses interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewanatara secara umum metode pendidikan dan pengajaran telah terangkum dalam satu sitem yang dikenal dengan “among methode” atau sitem among. Among memiliki arti menjaga, membina, mendidik, anak dengan kasih sayang. Hal ini dapat ditemukan dalam 7

azas taman siswa yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang berisikan:

tertib dan damai (tata lan tentrem, Orde ev Vrede) itulah tujuan kita untuk setinggi-tingginya. Tidak adalah ketertiban terdapat kalau tak bersandar pada kedamaian. Sebaliknya tak akan ada orang hidup damai, jika ia dirintangi dalam segala syarat kehidupannya. Bertumbuh menurut kodrat (natuurlijke groei) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluanya. Maka dari itu pendidikan yang beralaskan syarat paksaan-hukuman-ketertiban (regeering tuch en Orde) kita anggap memperkosa hidup kebatinan anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidik ialah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Inilah kita namakan "Among Methode" selanjutnya dalam butir kedua pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya, merdeka tenaganya.⁴¹

Among methode adalah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.⁴²

Dari tiga macam metode pengajaran akhlak yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode ngerti

Metode ngerti dalam pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara mempunyai maksud memberikan pengertian sebanyak-banyaknya kepada siswa, dalam hal ini siswa diberikan pengertian baik dan buruk

2. Metode ngrasa

⁴¹ *Ibid*, hlm. 48

Merupakan metode kelanjutan dari metode ngerti, metode pendidikan akhlak merupakan metode yang bertahap yang merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Yang dimaksud metode ngrasa ialah berusaha semaksimal mungkin memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya. Siswa akan dididik untuk m Berpijak pada pemaparan latar belakang yang telah diuraikan di atas emperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah

3. Metode nglakoni

Tahapan terakhir dalam metode pendidikan akhlak yakni, mengajarkan setiap tindakan, tanggung jawab yang dipikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapat. Jika tindakan telah dirasakan mempunyai tanggung jawab, tidak mengganggu hak orang lain, tidak menyakiti orang lain maka dia harus melakukan tindakan tersebut.